JURNAL

PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO KARYA ENANG ROKAJAT ASURA: KAJIAN FEMINISME

PERSPECTIVE GENDER ON THE JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO NOVELS BY ENANG ROKAJAT ASURA: FEMINISME REVIEW

Oleh:

MAUL LAILATUN NAFI'AH

12.1.01.07.0056

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Andri Pitoyo, M.Pd**
2. **Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2016-2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: MAUL LAILATUN NAFI'AH
NPM	: 12.1.01.07.0056
Telepun/HP	: 085646498200
Alamat Surel (Email)	: maulnafiah@gmail.com
Judul Artikel	:PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO KARYA ENANG ROKAJAT ASURA: KAJIAN FEMINISME
Fakultas – Program Studi	: FKIP-BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Nama Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi	: JLN. K.H AHMAD DAHLAN. NO: 76 KOTA KEDIRI

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 24 Januari 2017
Pembimbing I Dr. Andri Pitoyo, M.Pd NIDN. 0012076701	Pembimbing II Manista Dwi Rahmayantis, M.Pd NIDN. 0711038903	Penulis, Maul Lailatun Nafi'ah NPM:12.1.01.07.0056

PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL JUGUN IANFU: JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO KARYA ENANG ROKAJAT ASURA: KAJIAN FEMINISME

Maul Lailatun Nafi'ah
12.1.01.07.0056
FKIP - PBSI
maulnafiah@gmail.com
Dr. Andri Pitoyo, M.Pd dan Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Pespektif gender berarti membahas masalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Saat ini banyak pemberitaan tentang diskriminasi pada perempuan. Salah satu novel karya Enang Rokajat Asura yang berjudul *"Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako"* dianggap cocokuntuk dijadikan objek analisis gender.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, dan konflik dalam novel *"Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako"*karya Enang Rokajat Asura? (2) Bagaimanakah aspek perspektif gender yang meliputi(a) gender dan marginalisasi, (b) gender dan subordinasi, (c) gender dan *stereotipe*, (d) gender dan kekerasan, (e) gender dan beban kerja?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata dan kalimat. Objek dari penelitian ini adalah aspek struktural dan aspek perspektif gender yang terdapat dalam novel *"Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako"*karya Enang Rokajat Asura. Tahap dalam penelitian ini yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini terdapat tema mayor dan minor. Tema mayor menggambarkan penderitaan terhadap perempuan. Sedangkan tema minor yaitu keberanian, Ketidakberdayaan, cinta segitiga, dan kepolosan. Terdapat Penokohan, tokoh utama yaitu Lasmirah atau Miyako. Tokoh pendamping yaitu Hakiko. Tokoh bawahan yaitu (1) Mas To, (2) Mintarsih, (3) Yamada, (4) Pramudia atau Pram, (5) Rosa atau Ayumi, (6) Rumbun Aspan, (7) Om Sahilatua, (8) Tuan Keisuki, (9) Tuan Cikada. Sedangkan perwatakan terdapat watak datar dan watak bulat. Watak datar disandang oleh Lasmirah atau Miyako dan Pramudia atau Pram. Sedangkan watak bulat disandang oleh Tuan Yamada dan Tuan Cikada. Terdapat Konflik internal dan eksternal. Konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial.

Aspek perspektif gender dengan kajian feminisme terdapat ketidakadilan gender yang meliputi (1) gender dan marginalisasi, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan *stereotipe*, (4) gender dan kekerasan, (5) gender dan beban kerja.

Ketidakadilan gender yang dialami oleh para tokoh perempuan Indonesia pada masa penjajahan jepang pada periode 1942-1945 berupa penderitaan, penindasan, penyiksaan lahir dan batin. Para perempuan telah ditipu, mereka dijadikan budak *seks* oleh para tentara Nippon. Para tentara Nippon memperlakukan para perempuan secara kejam, mereka selalu disiksa, dihina. Perlakuan para tentara Nippon tersebut telah merugikan para perempuan Indonesia saat itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *"Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako"*karya Enang Rokajat Asura terdapat ketidakadilan gender yang banyak mengandung pelajaran hidup, seperti bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan dalam kehidupan. Novel ini menjadi motivasi bagi segenap lapisan masyarakat.

KATA KUNCI : Tema, penokohan dan perwatakan, dan Konflik Perspektif Gender

I. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang mengungkapkan perasaan, ide, dan segala permasalah hidup dan kehidupan manusia.Secara umum karya sastra dipahami sebagai bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai seni.Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan merupakan sebuah struktur yang kompleks, sehingga perlu proses analisis untuk dapat memahaminya (Sugihastuti, 2010:44).

"Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imaginatif yang dibangun, melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imaginatif "(Nurgiantoro, 2013:17).

Salah satu tema yang mulai diangkat dalam karya sastra novel adalah masalah gender. Prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender (Sugihastuti, 2010:37). Berbeda dari jenis kelamin, gender terbentuk dari pandangan masyarakat mengenai kodrat atau kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat.Gender bukan semata-mata berbicara tentang perbedaan ciri fisik antara laki-laki dan perempuan, namunsecara lebih luas mengarah pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan di masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah "menjadi feminisme", bagi Wolf harus diartikan dengan "menjadi manusia", Sugihastuti, (2002: 139). Pada pemahaman yang demikian, seseorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Sugihastuti, (2002:201) mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Istilah feminisme dalam penelitian ini berarti kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pespektif gender berarti membahas masalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender sesungguhnya

tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender, baik kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan, Fakih, (2013:12).

Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* ini menceritakan tentang seorang gadis kecil bernama Lasmirah atau Miyako nama jepangnya. Miyako mempunyai impian untuk menjadi penyanyi.Demi impiannya itu, Lasmirah pergi ke Borneo.Zus Mer berjanji untuk menjadikan Lasmirah seorang penyanyi. Ternyata di sana, Lasmirah tidak menjadi penyanyi. Lamirah atau Miyako terjebak di Asrama Telawang sebagai seorang *jugun ianfu* atau budak seks tentara Nippon.Impian Lasmirah seketika itu sirna, berganti penderitaan panjang tanpa ujung.Lasmirah tidak lebih dari boneka hidup yang siap digilir sesuka hati tamu.Miyako dipaksa melayani nafsu seks serdadu jepang yang tingkah lakunya seperti binatang.

Cerita diatas tersirat ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi,subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja.Fakih, (2013:12-13).

II. METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis data berupa uraian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan atau potongan teks dari novel "*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*" Karya Enang Rokajat Asura.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.Jenis penelitian deskriptif dengan perspektif gender dalam kajian feminisme ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dengan demikian, data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari wacana novel"*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku*

Miyako" Karya Enang Rokajat Asura,kemudian diuraikan dan dianalisis berdasarkan pemikiran peneliti dan berpedoman pada landasan teori yang relevan serta sesuai dengan masalah dan objek penelitian.

B. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap persiapan, meliputi pencarian masalah kemudian dirumuskan ke dalamjudul, penelaahan pustaka, membuat batasan-batasan yang jelas dari aspek yang akan diteliti.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi menganalisis data yaitu berupa mengatur, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.
3. Tahap Penyelesaian, meliputi penyusunan laporan, revisi laporan, penggandaan laporan, penyerahan laporan penelitian.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan untuk penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian. Proses penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Juni 2016 samapai bulan November 2016.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer
   Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri atau dirinya sendiri. Data primer yang digunakan dalam penelitian berupa novel "*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako"* Karya Enang RokajatAsura.
2. Data Sekunder
   Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti sendiri. Data sekunder misalnya: literatur, artikel, jurnal, dan lain-lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku rujukan atau buku referensi, jurnal, artikel yang mendukung penelitian ini.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan

atas temuannya (Sugiyono, 2014:60).Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, artinya suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014:89).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data.
2. Menyeleksi data.
3. Analisis data.
4. Menarik kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.Bila peneliti mengumpulkan data yang sekaligus mengambil kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Dalam triangulasi data, Sugiono, (2012:241) menyatakan bahwa tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu (Moleong, 2012:178). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, Moleong, (2012:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan ***sumber, metode, penyidik***, dan ***teori.***

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teori.Peneliti mencocokkan penemuan yang ada dengan teori. Triangulasi teori digunakan untuk pengecekan keabsahan temuan dengan cara mencocokkan hasil temuan peneliti dengan teori-teori aspek struktural dan aspek perspektif gender yang sudah ada.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Aspek Struktural

1. Tema

a. Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam penelitian ini berupa penderitaan dan penyiksaan kaum perempuan. penderitaan terhadap perempuan digambarkan melalui tokoh utama yaitu Lasmirah atau Miyako. Miyako mengalami pederitaan, penyiksaan lahir dan batin.

Berikut data yang mendukung.

> "Dengan kasar lelaki itu mendorong tubuh mungil Miyako ke tempat tidur hingga terjerembab, terlentang. Miyako menyilangkan kedua tangan dengan kuat di dada, dan merapatkan kedua kakinya. Tetapi lelaki kekar itu hanya tersenyum sinis, seperti telah bisa mengukur seberapa tenaga yang dimiliki perempuan muda di hadapannya". (JI: 2015: 45)

Data di atas menunjukkan bahwa Miyako disiksa dan dipaksa melayani nafsu *seks* tentara Nippon.

b. Minor

Tema minor yang terdapat dalam penelitian ini berupa keberanian menolak perintah.Penyiksaan yang dialami Miyako membuatnya mempunyai keberanian untuk melawan atau menolak perintah dari Tuan Yamada maupun dari jongos asrama. Berikut data yang mendukung.

> "Kau akan menghadapi masalah kalau tidak melayani tentara Nippon dengan baik," ujar jongos mengingatkan. Miyako duduk di pinggir tempat tidur, memelorotkan celana dalam yang berlumuran darah, lalu melemparkannya kepada jongos. "Apa kau pikir, ini bukan masalah?" hardiknya.Jongos itu ternganga. Ia tak mengira gadis kecil di hadapannya punya keberanian seperti itu". (JI: 2015: 12)

Data di atas menunjukkan keberanian Miyako menolak untuk menerima tamu. Miyako melemparkan celana dalamnya yang penuh darah ke jongos asrama. Miyako tidak takut menghadapi masalah jika harus menolak melayani tentara Nippon.

2. Penokohan dan Perwatakan

a. Penokohan

1. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam yang terdapat dalam penelitian ini adalah Lasmirah atau Miyako. Lasmirah seorang gadis yang usianya belum genap 13 tahun, bercita-cita ingin menjadi penyanyi, ditinggal ibunya

ketika dia berusia tujuh bulan, wajahnya manis, mata bulat, dan pemberani.
Berikut data yang mendukung.

"Aku mau jadi penyanyi, Mbak.Ndoro Mangun juga bilang aku bagus nyanyinya," sergah Lasmirah.
(JI: 2015: 13)

Data di atas menunjukkan penggambaran tokoh utama secara langsung yaitu bahwa Lasmirah bercita-cita ingin menjadi penyanyi.

2. Tokoh Pendamping

Tokoh pendamping yang terdapat dalam penelitian ini adalah Hakiko.Hakiko adalah teman Miyako di asrama, sama-sama sebagai *jugun ianfu*.Hakiko sangat membenci Miyako.
Berikut data yang mendukung.

"Tidak!Maturnuwun," jawab Miyako segera beringsut meninggalkan tempat itu. Di lorong ia berpapasan dengan Hakiko. Anak emas Tuan Cikada itu langsung menunjukkan wajah tidak senangnya.
"Enaknya tak perlu nyuci baju.Bisa nyuruh siapa saja dengan uang dari Tuan Kei," katanya tak jelas ujung pangkalnya.Miyako hanya mengernyit, lalu berlalu.Tak meladeni.Tetapi Hakiko memang sedang mencari gara-gara.Ketika Miyako melangkah, sebelah kakinya menghalangi jalan, hampir saja Miyako tersandung.
"Numpang lewat, Mbakyu," katanya.Tetapi Hakiko malah mendorong tubuh Miyako hingga hampir terjerembab.
(JI: 2015: 95)

Data di atas menggambarkan kebencian Hakiko pada Miyako.Hakiko selalu mencari gara-gara dengan Miyako, ketika Miyako melangkah.Miyako hampir tersandung karena kaki Hakiko menghalangi jalan.

3. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah Mas To. Mas To adalah pembantu di asrama Telawang atau istilahnya jongos.Tugasnya bersih-bersih asrama, membantu masak di dapur, mengantarkan tamu yang berkunjung, dan melaksanakan perintah Tuan Cikada.
Berikut data yang mendukung.

"Sudah kubilang aku tidak tahu apa-apa," jelas jongos itu lagi."Tugasku hanya bersih-bersih tempat ini, membantu masak di dapur, melaksanakan perintah

Tuan Cikada.Jangan salahkan aku. Kalau aku tahu kau jadi ...". (JI: 2015: 17)

Data di atas menggambarkan Mas To yang penurut dan penakut.Mas To sangat takut pada Tuan Cikada dan selalu menuruti perintah Tuan Cikada.Mas To yang dipercaya Tuan Cikada untuk mengelola asrama Telawang dan mengurusi para *jugun ianfu*.

b. Perwatakan

1. Watak Datar

Watak datar yang terdapat dalam penelitian ini adalah Lasmirah. Lasmirah adalah tokoh yang memiliki watak yang sederhana dan polos. Dia seorang gadis lugu dan belum begitu banyak tahu tentang seluk beluk perempuan, misalnya tanda-tanda kehamilan.

Berikut data yang mendukung.

"Aku senang saja karena tidak datang bulan.Jijik kalau lihat darah," jelas Miyako polos.Usia memang tidak bisa berbohong. Sama sekali tidak tahu bila terlambat tidak datang bulan, artinya ia sedang memasuki proses yang berbeda.
(JI: 2015: 220)

Data di atas menggambarkan watak Lasmirah yang polos. Lasmirah benar-benar tidak mengetahui bahwa perempuan yang sudah dewasa dan pernah melakukan hubungan intim apabila suatu hari tidak datang bulan berarti telah hamil.

2. Watak Bulat

Watak bulat yang terdapat dalam penelitian ini adalah Tuan Yamada. Tuan Yamada adalah tokoh yang mempunyai watak bulat.Tuan Yamada sebenarnya berwatak baik dan ramah, namun kadanh-kadang Tuan Yamada berbuat kejam seperti menjambak. Dengan menjambak, Tuan Yamada seperti mendapat kepuasaan tersendiri dengan apa yang telah dilakukannya.

Berikut data yang mendukung.

"Miyako!" sapa perwira itu ramah.Tubuhnya tampak kekar dan sehat.Sinar matanya terang hampir mengalahkan lampu yang tergantung di atas kamar.Ia menarik kursi, lalu duduk dengan tenang.
"Apa kau lelah, Miyako?" tanya perwira muda itu, lalu memperkenalkan dirinya sebagai Yamada, tanpa menyebut pangkatnya.
Tetapi jelas ia bukan seorang berpangkat rendah, sebab datang pada jadwal junjungan para perwira.
(JI: 2015: 35)

Data di atas menggambarkan watak Tuan Yamada yang ramah dan tidak sombong.Tuan Yamada bersikap ramah dengan menyapa Miyako dengan santun.watak Tuan Yamada dibuktikan dengan tidak menyebut pangkat dihadapan Miyako ketika mereka berkenalan.

3. Konflik

Konflik yang terdapat dalam penelitian ini yaitu menggambarkankebimbingan Miyako tentang cinta segitiganya.

Berikut data yang mendukung.

> "Aku bingung, Yu," gumam Miyako dan segera membayangkan Yu Tari."Kenapa perasaan ini selalu bimbang? Saat dekat dengan Tuan Yamada, aku merasa ia akan banyak menolongku. Saat dekat dengan mas Pram, aku sangat yakin bahwa dia itu yang akan segera membebaskan aku dari asrama ini".
>
> "Sebenarnya siapa yang Dik Las senangi itu, Tuan Yamada atau Mas Pram?" tanya Sakura, pagi ketika selesai mencuci. Keduanya ngobrol di dalam kamar.
>
> (JI: 2015: 156)

Data di atas menggambarkan kebimbangan Miyako untuk menentukan pilihan hatinya.Miyako mencintai dua orang laki-laki yaitu Pram dan Tuan Yamada.

B. Aspek perspektif Ketidakadilan Gender

1. Ketidakadilan dalam bentuk Marginalisasi

Tergambarkan melalui ekspoitasi terhadap perempuan. Miyako dan para *jugun ianfu* lainnya hanya diberi libur satu hari satu malam setiap tanggal 8 setiap bulannya.Mereka harus melayani tamu dari siang sampai pagi hari.

Berikut data yang mendukung.

> "Miyako tersenyum getir. Betapa singkatnya kegiatan rutin yang harus dilalui. Dari siang sampai pagi hari, menghadapi kegiatan yang sama terus menerus di tempat tidur, diselingi libur sehari semalam pada tanggal 8 setiap bulan".
>
> (JI: 2015: 65)

Data di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender yang berupa marginalisasi dalam bentuk ekspoitasi perempuan. Perempuan dipekerjakan sehari semalam setiap hari dan hanya diberi libur satu hari dan ketika mereka sedang datang bulan.Mereka hanya diberi libur sehari semalam setiap tanggal 8.

2. Ketidakadilan dalam bentuk Subordinasi

Tergambarkan pada seorang perempuan sebagai pemuas nafsu laki-laki. Berikut data yang mendukung.

> "Ia akan berbuat apa saja entah kasar atau sebaliknya lemah-lembut, ketika menginginkan diri kita.Tubuh kita.Ia bisa mengobral kata cinta, tapi sebenarnya tujuannya hanya satu, menginginkan lubang kemaluan kita!"
> (JI: 2015: 69)

Data di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender yang berupa subordinasi yaitu bahwa perempuan hanya dimanfaatkan untuk kesenangan laki-laki.

3. Ketidakadilan dalam bentuk *Stereotipe*

Tuduhan negatif terhadap perempuan. Pengarangmenganggap perempuan kotor dan tuduhan melarikan diri.
Berikut data yang mendukung.

> "Apa Romo beranggapan para perempuan yang dijebak, dicuri di jalanan, dibawa kabur ketika bekerja di sawah, kemudian dipekerjakan sebagai perempuan penghibur itu para perempuan kotor? Mereka melakukan itu karena tidak berdaya, Romo, bukan pilihannya sendiri.Kalaupun pilihannya sendiri, kenapa harus jauh-jauh pergi ke Borneo?Bukankah di sini pun mereka bisa melakukannya?"
> "Apa jadinya bila masyarakat tahu, Pram, putra seorang bangsawan menikah dengan seorang perempuan penghibur?"
> (JI: 2015: 205)

Data di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk *stereotipe* yaitu pelabelan negatif terhadap perempuan. Miyako dianggap perempuan hina dan kotor karena dipaksa menjadi budak *seks* serdadu Jepang.Pekerjaan itu bukan keinginan Miyako, tetapi Miyako ditipu dan dipaksa menjadi budak *seks*.

2. Ketidakadilan dalam bentuk Kekerasan

Pengarang menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan fisik yaitu Miyako dipaksa melayani nafsu *seks* serdadu Jepang. Berikut data yang mendukung.

> "Rasa nyeri dan perih menjalar di sekujur tubuh. Air mata masih juga berjejal.Berderai tak usai. Padahal ia mengira air mata telah habis ketika tangan-tangan kekar para lelaki biadab tadi menginjak dan mencabik tubuhnya".

(JI: 2015: 11)

Data di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan fisik yaitu Miyako dipaksa melayani nafsu *seks* serdadu yang tingkah lakunya seperti binatang yaitu mencabik, menindih dan menyeretnya.

4. Ketidakadilan dalam bentuk Beban Kerja

Perempuan sebagai orang tua tunggal (*single parent*).
Tokoh Mintarsih adalah seorang janda, selain ia mengurus rumah tangga, Mintarsih juga bekerja mencari nafkah. Berikut data yang mendukung.

> "Aku juga mengalami hal serupa, Dik Las," gumamnya. Kemudian menunduk ketika menyadari bila ia tidak saja sudah lebuh tua, tetapi juga seorang janda.
> "Sakitnya itu di sini, Dik Las," gumamnya kemudian setelah merasa tertipu oleh Carik yang memaksanya berangkat ke Borneo.Ia menekan dadanya. Carik yang ditemani seorang Jepang itu berjanji akan memperkerjakan Mintarsih di sebuah rumah makan. Kalau ternyata rumah makan sudah penuh, kau akan jadi pembantu rumah tangga di Borneo itu, janji Carik. Janji yang asal ucap, gerutu Mintarsih.
> (JI: 2015: 29)

Data di atas menggambarkan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda atau *double burden* yaitu perempuan yang bekerja mencari nafkah dan mengurus rumah tangga.Pengarang menggambarkan tokoh Mintarsih atau biasa dipanggil Ceu Mimin.Mintarsih seorang janda, selain mengurus rumah tangga, dia harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga.

IV. DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Asura, Enang Rokajat. 2015. *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*. Depok: Edelweiss.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi sosial.* Yogyakarta: Pustaka.

Handayani Trisakti dan Sugiarti.2008. *Konsep da Teknik Penelitian Gender*.

Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.

Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga*: Widya Sari Press.

Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugraheni Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004a. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012b. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, 2002.*Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publising.

Sofia, Adip. 2009. Aplikasi Kritik Sastra Feminis. Yogyakarta: Citra Pustaka.

Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra*

Feminisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: Penerbit UIN Malang Press.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi*

Penelitian. Jakarta: Rajawali Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Penerbit Angkasa.

Wellek, Rane dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusteraan*. Jakarta: Gramedia.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.